

Allah Yang Menderita sebagai Kekuatan Menghadapi Penderitaan

Fransiskus Saitus Bembid

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana

Email: embbitfranki@gmail.com

Henricus Pidyarto Gunawan

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana

Valentiuns Saeng

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana

Recieved:08 September 2023 Revised:06 April 2024 Published:29 April 2024

Abstract

This article explains the suffering God as strength in the face of suffering. One main problem is examined in this research: why does God who suffers become a strength for believers in facing suffering? To answer this question, this qualitative research uses a literature study method. A literature study is a data collection technique using literature as the main data source. This method aims to obtain a strong theoretical basis for research. Through this method, researchers explore documents and writings containing the teachings of the Catholic Church's faith that are relevant to the issues raised. This research refers more or less to the Encyclical *Salvifici Doloris* from John Paul II and the Encyclical *Spe Salvi* from Benedict XVI. By itself, this research uses the doctrinal approach of the Catholic Church. This research finds three reasons why Christians base their strength on a suffering God in the face of suffering. First, because the suffering of God the Son on the cross is ontologically opposed to definitive suffering and evil, as well as suffering and evil in the temporal dimension that threatens human life. Second, because the suffering God is involved in human suffering here and now so that no one is left alone to endure the hardships of life. Third, God who suffers opens a horizon of hope for people who suffer, so that people can take the right and wise attitude in facing suffering.

Keywords: human suffering; God's existence; the sufferings of Christ; heavenly joy

Abstrak

Tulisan ini menaruh fokus pada penjelasan tentang Allah yang menderita sebagai kekuatan dalam menghadapi penderitaan. Masalah utama yang dikaji dalam penelitian ini adalah: mengapa Allah yang menderita justru menjadi kekuatan bagi orang beriman dalam menghadapi penderitaan? Untuk menjawab pertanyaan itu, penelitian kualitatif ini menggunakan metode studi literatur. Studi literatur adalah teknik pengumpulan data dengan memakai literatur sebagai sumber utama data. Metode ini bertujuan untuk memperoleh landasan teoritis yang kuat bagi penelitian. Melalui metode ini, peneliti menggali dokumen dan tulisan yang berisi ajaran iman Gereja Katolik yang relevan dengan masalah yang diangkat. Penelitian ini sedikit banyak mengacu pada Ensiklik *Salvifici Doloris* (penderitaan yang menyelamatkan) dari Yohanes Paulus II dan Ensiklik *Spe Salvi* (harapan yang menyelamatkan) dari Benediktus XVI. Dari sumber-sumber tersebut, sudah barang tentu penelitian ini menggunakan pendekatan doktrinal Gereja Katolik. Penelitian ini menemukan tiga alasan mengapa orang Kristen mendasarkan kekuatannya pada Allah yang menderita dalam menghadapi penderitaan. *Pertama*, karena penderitaan Allah Putera di atas salib secara ontologis melawan penderitaan dan kejahatan definitif, serta penderitaan dan kejahatan dalam dimensi temporal yang mengancam hidup manusia. *Kedua*, karena Allah yang menderita terlibat dalam penderitaan manusia kini dan di sini, sehingga tidak ada satupun yang dibiarkan sendirian dalam menanggung kesukaran hidup. *Ketiga*, karena Allah yang menderita membuka horizon pengharapan bagi orang yang menderita, sehingga orang dapat mengambil sikap yang tepat dan bijak dalam menghadapi penderitaan.

Kata Kunci: penderitaan manusia; eksistensi Allah; penderitaan Kristus; sukacita surgawi

1. Pendahuluan

Allah yang diimani oleh orang kristen pada hakikatnya adalah kasih.¹ Allah yang adalah kasih itu tidaklah tanpa wajah, “melainkan Allah yang memiliki wajah manusia dan yang mengasihi kita sampai pada kesudahannya”.² Perwujudan kasih-Nya yang paling agung adalah peristiwa penderitaan-Nya di atas salib. Penderitaan Allah ini menjadi dasar bagi orang kristen dalam memahami dan memaknai penderitaan di dunia.

Gereja memiliki pandangan yang tidak fatalistik, tidak pula reaktif, tetapi realistis terhadap penderitaan. Penderitaan dipandang sebagai bagian dari keberadaan manusia di dunia.³ Meskipun manusia tidak menginginkan penderitaan, tetapi toh penderitaan itu dialami juga.

¹ Paus Benediktus XVI, *Deus Caritas Est (Allah Adalah Kasih): Seruan Apostolik Paus Benediktus XVI 2005*, terj. Piet Go (Jakarta: Dokpen KWI, 2007), art. 1.

² Paus Benediktus XVI, *Spe Salvi (Harapan Yang Menyelamatkan): Anjuran Apostolik Benediktus XVI 30 November 2007*, terj. F.X. Hadisumarta, O.Carm & A.B. Sinaga, OFMCap (Jakarta: Dokpen KWI, 2014), art. 31.

³ Paus Yohanes Paulus II, *Salvifici Doloris (Penderitaan Yang Menyelamatkan): Anjuran Apostolik Yohanes Paulus II 11 Februari 1984*, terj. J. Hadiwikarta (Jakarta: Dokpen KWI, 2022), art. 3; Benediktus XVI, *Spe Salvi (Harapan Yang Menyelamatkan): Anjuran Apostolik Benediktus XVI 30 November 2007*, terj. F.X. Hadisumarta, O.Carm & A.B. Sinaga, OFMCap, art. 36.

Pandemi Covid-19 yang sudah berlalu memberikan kesadaran tentang tiadanya manusia yang benar-benar steril dari penderitaan. Pandemi covid-19 mengancam bangsa manusia secara global. Ia juga tidak hanya mengancam kesehatan secara parsial, tetapi mengancam keberadaan manusia secara total. Kalau mengancam kesehatan, halnya hanya menyentuh satu dimensi dari keberadaan manusia, tetapi kalau mengancam keberadaan, halnya menyangkut seluruh diri manusia. Namun kedua hal ini – yaitu ancaman terhadap kesehatan dan ancaman terhadap keberadaan manusia – tidaklah terpisah satu sama lain, melainkan saling berhubungan. Yang satu mendahului (menyebabkan) yang lain. Mula-mula pandemi covid-19 mengancam kesehatan (fisik dan psikis), selanjutnya mengancam keberadaan. Singkatnya, keberadaan terancam karena kesehatan terancam.

Buruknya, pandemi itu bukan sekadar sebuah ancaman bagi keberadaan manusia, melainkan sudah merupakan peristiwa lenyapnya keberadaaan jutaan manusia dalam sekejap dari dunia ini. Berdasarkan data yang secara resmi dirilis WHO, terdapat 14,9 juta orang yang meninggal akibat covid-19 atau berada dalam kisaran 13,3-16,6 juta orang.⁴ Data itu dihimpun sejak 1 Januari 2020-31 Desember 2021. Kematian massal-global itulah yang membuat sebagian besar umat manusia selama pandemi hidup dalam ketakutan yang luar biasa.⁵ Peristiwa tragis ini menimpa manusia tanpa peduli latar belakangnya apa. Entah beragama atau tidak beragama, entah orang baik ataupun orang jahat, semuanya tidak ada yang kebal terhadapnya. Kenyataan ini membungkamkan orang-orang bermulut besar yang dengan sembrono mengatakan bahwa pandemi covid-19 tidak akan menyerang orang beriman, karena iman mengalahkan penyakit.

Berhadapan dengan peristiwa penderitaan, kerap kali muncul pertanyaan yang bergejolak dalam diri manusia, khususnya manusia yang beriman.⁶ Ia bertanya tidak hanya tentang makna hidupnya; dari mana hidup ini berasal dan ke mana ia menuju, melainkan juga mempertanyakan eksistensi Allah; apakah Allah itu ada? Kalau Allah sebagai Yang Mahabaik itu ada mengapa ada kejahatan di dunia ini? Kalau Ia ada mengapa Ia membiarkan penderitaan ini terjadi? Mengapa penderitaan ini menimpa orang baik dan tak bersalah, bukannya menimpa orang jahat dan berdosa?

Pertanyaan-pertanyaan itu “tidak hanya menyertai penderitaan manusia, tapi agaknya

⁴ Rahadian, “WHO: Korban Meninggal Akibat Covid Capai 16,6 Juta Orang,” CNBC Indonesia, 2022.

⁵ Juneris Aritonang, Asima Sirait, and Mestika Lumbantoruan, “Tingkat Kecemasan Kelompok Lanjut Usia di Situasi Pandemi Covid-19,” *Jurnal Kesehatan Delima Pelamonia* 5, no. 1 (2021): 26–31, <https://ojs.akbidpelamonia.ac.id/index.php/journal/article/download/200/210>; I Hasanah et al., “Hasanah et Al. - 2021 - Denial Syndrome Di Masa Pandemi Covid-19 Pada Masyarakat,” *Edu Consilium: Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2021): 35–52; Lilis Raodatul Jannah and Basmalah Harun, “Dampak Pandemi Coronavirus Disease terhadap Kesehatan Mental Masyarakat,” *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada* 11 (2022): 108–113; Devi Yulia et al., “Insomnia During COVID-19 Pandemic,” *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada* 9, no. 2 (2020): 1111–1116, <https://akper-sandikarsa.e-journal.id/JIKSH>.

⁶ Mateus Mali, “Teodise dan Covid-19,” *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 2 (2023): 592–609, <https://doi.org/10.30648/dun.v7i2.830>; Elvin Atmaja Hidayat, “Iman di Tengah Penderitaan: Suatu Inspirasi Teologis-Biblis Kristiani,” *Melintas* 32, no. 3 (2017): 285, <https://doi.org/10.26593/mel.v32i3.2695.285-308>; Martinus Dam Febrianto, “Pandemi Covid 19 dalam Perspektif Visi Kebangkitan Paus Fransiskus,” *Studia Philosophica et Theologica* 21, no. 1 (May 4, 2021): 1–23, <https://doi.org/10.35312/spet.v21i1.220>.

juga menentukan arti manusiawinya, yang justru membuat penderitaan menjadi penderitaan manusiawi".⁷ Deretan pertanyaan tersebut melahirkan berbagai pemahaman tentang penderitaan dan kejahatan. Ada pemahaman yang kelihatannya saleh namun superfisial. Disebut demikian selain karena isi pemahamannya yang memang hanya menyentuh hal-hal yang sifatnya permukaan, juga karena sikap yang terlalu cepat mengambil kesimpulan atas pengalaman penderitaan manusia.⁸ Misalnya, kejahatan adalah kutukan dari Tuhan, ujian, nasib atau takdir, penggenapan tanda-tanda akhir zaman dan tanda datangnya antikristus. Selain itu, terdapat juga pemahaman lain yang memberi kesimpulan bahwa penderitaan yang dialami oleh manusia merupakan bukti yang paling nyata dan fundamental bahwa Allah itu tidak ada. Pemahaman seperti itu tentu patut dihargai, tetapi tidak diterima begitu saja, melainkan harus ditanggapi dengan kritis, sebagaimana juga akan ditunjukkan dalam tulisan ini.

Sudah sejak lama filsafat dan teologi berupaya mendalami persoalan di atas.⁹ Salah satu cabang filsafat yang secara khusus melakukan permenungan mendalam tentang eksistensi Allah dalam kaitan dengan fenomena kejahatan dan penderitaan adalah Filsafat Ketuhanan. Bahkan teodise (pembelaan Allah berkenaan dengan kejahatan dan penderitaan) seringkali digunakan sebagai nama lain dari Filsafat Ketuhanan. Filsafat Ketuhanan dengan menggunakan akal budi murni tanpa wahyu ilahi berusaha untuk terus mencari jawaban atas persoalan itu dan jawaban akhir yang didapatkan adalah bahwa tidak adanya jawaban yang memuaskan. Setiap jawaban selalu memunculkan pertanyaan baru lagi. Sedangkan teologi dengan bersumber pada wahyu dan dengan bantuan akal budi memberikan jawaban terakhir yang menutup seluruh rangkaian pertanyaan, yaitu bahwa kejahatan dan penderitaan adalah misteri. Karena itu, penderitaan tidak harus dapat diterangkan tetapi harus diatasi.¹⁰

Tulisan ini membahas penderitaan tetapi tidak dalam konfrontasinya dengan keberadaan Allah seperti pada teodise. Dalam iman kristen, pembicaraan tentang penderitaan manusia selalu dikaitkan bahkan didasarkan pada pembicaraan tentang penderitaan Allah. Dari sanalah penderitaan orang beriman mendapatkan maknanya yang terdalam. Maka, tulisan ini menaruh fokus pada penjelasan mengenai Allah yang menderita sebagai kekuatan dalam menghadapi penderitaan.

Ada beberapa penelitian terdahulu terkait tema yang diuraikan dalam tulisan ini. Armada Riyanto menulis tentang menyembah Allah yang kalah.¹¹ Melalui refleksinya tentang peristiwa salib Kristus, ia mengemukakan suatu paradigma berteologi dalam konteks penderitaan manusia. Menurutnya, gambaran Allah yang Mahakuat dan Mahahebat sulit dihayati umat beriman dalam pengalaman penderitaan dan kemalangan. Karena itu, dengan

⁷ Yohanes Paulus II, *Salvifici Doloris (Penderitaan Yang Menyelamatkan): Anjuran Apostolik Yohanes Paulus II 11 Februari 1984*, terj. J. Hadiwikarta, art. 9.

⁸ Kristoforus Bala, "Allah Harapan Kita di Masa Krisis Pandemi Covid-19," *Seri Filsafat Teologi* 31, no. 30 (2021); Ineke Tombeng et al., "Memaknai Pandemi Covid-19 di dalam Kerangka Providentia Dei" 3, no. 2 (2022): 1–14.

⁹ Paul Budi. Kleden, *Membongkar Derita* (Maumere: Ledalero, 2006), 14–15.

¹⁰ KWI, *Iman Katolik: Buku Informasi dan Referensi* (Jakarta: Obor, 1997), 158.

¹¹ FX. Eko Armada Riyanto, "Menyembah 'Allah Yang Kalah' Pergulatan Absurditas Salib," *Seri Filsafat Teologi* (2016), <http://eprosiding.stftws.ac.id/index.php/serifilsafat/article/download/99/72>.

diinspirasi oleh refleksi Jean-Luc Marion, ia mengetengahkan perspektif Allah yang menderita *untuk* dan *bersama* manusia sebagai suatu jalan yang membantu umat beriman dalam menghadapi penderitaan.

Jeramu mengulas “Silentium dan Pathos Allah di Hadapan Penderitaan Manusia”.¹² Tulisannya bertolak dari pengalaman penderitaan manusia akibat Covid-19. Dengan menggunakan perspektif Jürgen Moltmann, ia mengemukakan bahwa Allah yang diimani oleh umat kristiani bukanlah Allah yang tidak bisa merasakan penderitaan manusia. Allah adalah kasih, karena itu Ia bisa dan mau menderita demi manusia dan itu dilakukan-Nya. Dari tulisannya itu, Jeramu menarik relevansi bagi penderitaan aktual manusia, yaitu Allah menemani umat beriman dalam menghadapi penderitaan.

Hana Dewi Aritonang melakukan penelitian tentang kehadiran Allah dalam konteks penderitaan umat Kristen di Aceh Singkil.¹³ Ia menggunakan pemikiran Choan Seng Song sebagai kerangka teoritis. Song menyatakan bahwa Yesus merupakan prototipe rakyat yang menderita dalam seluruh sejarah umat manusia. Dengan berdasar pada pemikiran itu, Aritonang menemukan bahwa Yesus yang menderita hadir dalam umat Kristen Aceh Singkil yang mengalami pengucilan. Kehadiran-Nya menjadi tampak secara nyata dalam sikap kasih dan pengampunan dari umat kristen tersebut.

Penelitian terdahulu dengan aneka perspektifnya menjelaskan bahwa Allah yang diimani oleh orang kristen adalah Allah yang ikut merasakan penderitaan manusia. Tetapi penelitian-penelitian tersebut tidak menerangkan alasan orang beriman harus menghadapi penderitaan dengan mendasarkan kekuatannya pada Allah yang menderita. Untuk mengisi kekosongan tersebut, penelitian ini dilakukan.

Keseluruhan penelitian ini menjawab sebuah pertanyaan besar: mengapa Allah yang menderita justru menjadi kekuatan dalam menghadapi penderitaan? Jawaban atas pertanyaan tersebut akan diawali dengan uraian tentang kejahatan dan penderitaan sebagai persoalan filosofis. Uraian ini dimaksudkan untuk memperlihatkan keunikan pandangan kristiani tentang penderitaan yang diutarakan dalam penelitian ini. Selain itu, uraian tersebut didasarkan pada kenyataan bahwa pandangan kristiani tentang penderitaan berjalan beriringan dan bersinggungan dengan pandangan filsafat dalam bentangan sejarah.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Bhangu mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai metode penelitian yang mengandalkan pengumpulan, analisis, dan produksi data nonstatistik dan nonnumerik.¹⁴ Penelitian kualitatif bertujuan untuk mempelajari fenomena yang tidak dapat diukur seperti pengalaman masyarakat, bahasa, sejarah, dan budaya. Sementara itu, menurut Charmaz penelitian kualitatif merupakan upaya untuk

¹² Johannes Jeramu, “Silentium dan Pathos Allah di Hadapan Penderitaan Manusia (Perspektif Teologis Jürgen Moltmann),” *Lumen Veritatis: Jurnal Filsafat dan Teologi* 11, no. 2 (2021): 147–158.

¹³ Hanna Dewi Aritonang, “Kehadiran Allah di Tengah Penderitaan Aceh Singkil,” *Gema Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 6, no. 1 (2021): 35.

¹⁴ Shagufta Bhangu, Fabien Provost, and Carlo Caduff, “Introduction to Qualitative Research Methods – Part I,” *Perspectives in Clinical Research* 14, no. 1 (2023): 39, https://doi.org/10.4103/picr.picr_253_22.

memahami konsep dan konstruksi sosial melalui interpretasi dan analisis data.¹⁵ Dari definisi tersebut, dapat dikatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan makna atau konsep melalui analisis data.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur. Menurut Sugiyono, studi literatur adalah metode pengumpulan data dengan memakai literatur sebagai sumber utama data.¹⁶ Metode ini melibatkan proses membaca, mencatat, dan menganalisis literatur yang relevan dengan topik penelitian. Arikunto berpendapat bahwa metode studi literatur digunakan untuk memperoleh landasan teoritis yang kuat bagi penelitian.¹⁷ Dengan mengacu pada literatur yang relevan, peneliti dapat merinci konsep-konsep yang mendukung penelitian. Literatur yang dijadikan sumber utama penelitian ini adalah beberapa dokumen dan tulisan yang berisi ajaran Gereja mengenai persolan yang diangkat. Adapun dokumen Gereja yang sedikit banyak dirujuk adalah Ensiklik *Salvifici Doloris* (Penderitaan yang Menyelamatkan) dari Yohanes Paulus II dan Ensiklik *Spe Salvi* (Harapan yang Menyelamatkan) dari Benediktus XVI. Dari sumber-sumber tersebut, sudah barang tentu penelitian ini menggunakan pendekatan doktrinal Gereja Katolik.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1. Kejahatan dan Penderitaan

Secara tradisional filosofis, sebagaimana juga ditegaskan kembali oleh Leibniz (1646-1716) dan Immanuel Kant (1724-1804), kejahatan dibagi dalam tiga kategori, yakni kejahatan fisik, kejahatan moral, dan kejahatan metafisis.¹⁸ Kejahatan fisik merupakan suatu cacat, noda dan luka yang terdapat dalam dunia fisik. Secara filosofis, kejahatan fisik dibahasakan sebagai cacat atau kekurangan yang terdapat pada ada tercipta. Contoh kejahatan fisik adalah bencana alam, seperti gempa bumi, tanah longsor, letusan gunung berapi, dan wabah penyakit. Sementara itu, kejahatan moral adalah kejahatan yang dilakukan manusia sebagai subjek yang sadar. Dalam bahasa filsafat, kejahatan moral merupakan ketidaksesuaian antara tindakan manusia yang bebas dengan hukum moral. Contoh kejahatan moral adalah pembunuhan dan pemerkosaan. Sedangkan kejahatan metafisis merupakan kejahatan yang terletak pada struktur dasar (kodrat) dari manusia dan alam ciptaan sebagai yang terbatas, kontingen, dan fana yang terbuka terhadap segala kemungkinan, salah satunya adalah kemungkinan untuk menderita dan berbuat jahat. Jadi, kejahatan metafisis bukanlah suatu kejahatan yang aktual, melainkan kejahatan dalam artian ontologis. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa kejahatan mencakup segala bentuk yang merugikan tanpa peduli dari mana datangnya.

Sementara itu, penderitaan adalah apa saja yang bersifat merugikan yang dialami oleh

¹⁵ Kathy Charmaz and Adele E. Clarke, "Anselm Strauss: Pioneer in Qualitative Inquiry," *Sage Research Methods Foundations*. London: Sage, 2020.

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & RND* (Bandung: Alfabeta, 2010).

¹⁷ Suharsimi Arikunto, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Bina Aksara, 2006).

¹⁸ Donatus Sermada Kelen, "Bencana: Kesalahan Manusia Atau Rencana Allah?(Perspektif Filsafat Ketuhanan)," *Studia Philosophica et Theologica* 5, no. 1 (2005): 59–72.

manusia dan alam sebagai akibat adanya kejahatan.¹⁹ Penderitaan secara konkret dialami dalam rasa sakit. Jadi, hubungan kejahatan dan penderitaan terletak pada kausalitas. Kejahatan adalah penyebab penderitaan, sedangkan penderitaan adalah kerugian akibat adanya kejahatan.

Pengalaman penderitaan seringkali menghadapkan manusia pada kebuntuan pikiran dan iman sekaligus, sehingga tidaklah mengherankan jika ia sampai pada credo Allah tidak ada” atau dalam bahasa Nietzsche “Allah telah mati”.²⁰ Itu adalah credo yang dipegang erat oleh kaum ateis. Bagi kaum ateis, Allah itu tidak ada dalam realitas.²¹ Kalaupun Ia dipandang ada, Ia hanya ada dalam pikiran manusia yang percaya kepada-Nya. Dengan kata lain, menurut kaum ateis, Allah ada karena diimani sebagai yang ada, bukan sebaliknya, Allah ada maka orang mengimani-Nya. Jadi, bagi kaum ateis, pikiran dan keyakinan manusialah yang menciptakan Allah, sebagaimana dipandang oleh Feuerbach.²²

Meskipun para filosof dan teolog menjelaskan eksistensi Allah, namun dasar yang kokoh dari keberatan kaum ateis terhadap eksistensi Allah adalah adanya kejahatan dan penderitaan, terutama penderitaan orang-orang tak bersalah. Tentang hal ini, Louis Leahy mengutip kata-kata filosof Gabriel Marcel (1889-1973), "Meskipun para teolog dan para filosof sudah sejak permulaan mengajukan semua argumentasi mereka, dalam eksistensi kejahatan dan penderitaan orang-orang tidak berdosa ateisme menemukan dasar yang permanen".²³

Terhadap pandangan ateisme di atas Louis Leahy mengatakan bahwa pengingkaran eksistensi Allah karena adanya kejahatan merupakan kontradiksi.²⁴ Sebab, dengan demikian, rasa berontak hati nurani atau kesadaran moral terhadap kejahatan yang menimpa sedemikian orang yang tidak bersalah menjadi tidak bermakna lagi. Akan tetapi kalau kita mengakui bahwa Allah itu ada dan kejahatan serta penderitaan juga ada, dari mana kejahatan dan penderitaan ini berasal?

Pandangan berikut merupakan upaya pemecahan atas persoalan tersebut. Menurut pandangan berikut – pandangan yang diutarakan oleh kaum beriman – penderitaan dan kejahatan tidak bisa dijadikan alasan untuk mengatakan Allah itu tidak ada. Untuk memperkuat pandangan itu mereka (kaum beriman) mencari dan menemukan alasannya yang kokoh pada asal-usul kejahatan manusia.

Pertama, kebebasan manusia. Menurut argumentasi ini, kejahatan tidaklah berasal dari Allah, tetapi dari kebebasan manusia.²⁵ Manusia menyalahgunakan kebebasannya sehingga mengakibatkan terjadinya kejahatan di dunia. Dalam pandangan ini, Allah sama sekali tidak mengintervensi kebebasan manusia. Ia tidak menghalang-halangi kebebasan manusia jika

¹⁹ Kelen.

²⁰ Friedrich Nietzsche, *God Is Dead. God Remains Dead. And We Have Killed Him. Trans. Kevin Hill & Michael A. Scarpitti* (London: Penguin Books, 2021).

²¹ Setyo Wibowo, “Permasalahan Iman : Kritik atas Iman dalam Filsafat Barat dan Tawaran Jawaban,” *Kanz Philosophia : A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism* 3, no. 1 (2013): 3.

²² Sayyid Abdul-rauf Afzali, “God as a Projection : An Assessment of Feuerbach ’ s Anthropological Atheism Theory” 17, no. 4 (2021), <https://doi.org/10.22059/jpht.2020.298399.1005736>.

²³ dalam Louis Leahy, *Esai Filsafat untuk Masa Kini* (Jakarta: Grafiti, 1991), 113.

²⁴ Leahy, *Esai Filsafat Untuk Masa Kini*.

²⁵ Leahy.

kebebasan itu menghendaki kejahatan. Namun pandangan ini tidak memuaskan. Sebab, tidak semua bentuk kejahatan merupakan penyalahgunaan kebebasan manusia. Ada banyak bentuk kejahatan di dunia ini yang justeru terjadi di luar kendali manusia, seperti gempa bumi, wabah penyakit dst. Di sini, kejahatan dan penderitaan tidak dapat dimengerti dengan begitu jelasnya.

Kedua, kutukan Tuhan. Menurut argumentasi ini, penderitaan dan kejahatan di dunia bukanlah suatu sanggahan terhadap eksistensi Allah, melainkan justeru membuktikannya. Sebab, penderitaan di dunia merupakan hukuman dari Allah atas dosa yang dibuat oleh manusia.²⁶ Allah menimpakan penderitaan kepada manusia akibat dari dosa manusia bersangkutan. Jadi, menurut pandangan ini, penderitaan ada dalam Allah.

Pandangan ini membela adanya Allah. Akan tetapi pandangannya mengenai penderitaan sebagai kutukan dari Allah atas dosa manusia atau sebagai pengadilan Allah mendapat keberatan. Keberatan yang diajukan untuk melawan anggapan ini didasarkan pada pengalaman manusia sehari-hari. Pengalaman membuktikan bahwa kejahatan dan penderitaan manusia justeru seringkali berbanding terbalik dengan perbuatannya masing-masing. Contoh yang paling baik adalah Pandemi covid-19 yang menimpa semua orang baik yang jahat maupun yang baik.

Ketiga, kejahatan adalah kebalikan yang diperlukan untuk menegaskan kebaikan. Tesis ini mengemukakan bahwa kejahatan dan penderitaan diperlukan untuk menegaskan kecemerlangan kebaikan.²⁷ Kebaikan tampak sangat jelas jika ada kejahatan sebagai lawannya yang meneguhkan perbedaan keduanya. Sama seperti warna pada sebuah lukisan, warna-warna yang kontras seperti gelap diperlukan untuk memberi harmonisasi pada keseluruhan lukisan, sehingga warna-warna cerah semakin bersinar.

Meskipun demikian, pandangan ini justru dikembangkan oleh sejumlah pemikir besar, seperti St. Agustinus (354-430), St. Thomas Aquinas (1225-1274) dan Rene Descartes (1596-1650).²⁸ Pemikir yang disebutkan terakhir mengatakan bahwa sesuatu itu bisa dengan alasan tertentu tampak sangat tidak sempurna bila berdiri sendiri. Tetapi hal yang sama akan sangat sempurna bila dilihat sebagai bagian dari alam semesta. Bahkan Leibniz (1646-1716), menurut Leahy, lebih tajam lagi mengatakan bahwa kejahatan bukan kejahatan lagi apabila merupakan suatu saat yang diperlukan untuk mencapai kemajuan.

Akan tetapi kalau pemikiran seperti ini disampaikan kepada orang yang sedang mengalami penderitaan karena korban kejahatan orang lain, maka pemikiran seperti ini tidak akan diterima karena akan menambah luka pada orang yang menderita tersebut. Pandangan ini terlihat dangkal karena semua dinilai baik, termasuk penderitaan dan semua bentuk kejahatan, asalkan keserasian dan keteraturan dipertahankan serta kemajuan dicapai.

Keempat, paham integral. Paham ini berupaya mencari jalan tengah untuk membela adanya Allah berhadapan dengan fenomena kejahatan dan penderitaan.²⁹ Dikemukakan

²⁶ Leahy.

²⁷ Leahy.

²⁸ Leahy.

²⁹ Kleden, *Membongkar Derita*, 262-63.

bahwa kejahatan dan penderitaan bukanlah realitas yang ada di dalam Allah. Karena itu kejahatan dan keburukan tidak berasal dari Allah. Allah bukan pencipta kejahatan dan penderitaan. Meskipun demikian, Ia menciptakan kemungkinan bagi terjadinya kejahatan dan penderitaan. Kemungkinan itu terletak dalam penciptaan. Allah menciptakan alam dan manusia sebagai makhluk yang belum selesai. Ada berbagai kemungkinan terbuka yang terkandung dalam ciptaan. Mengikuti cara berpikir ini, maka dapat dikatakan bahwa potensi kejahatan dan penderitaan ada dalam ciptaan dan menjadi kodratnya. Potensi itu berubah bentuk menjadi sebuah perwujudan kejahatan dan penderitaan ketika ciptaan itu mengalami evolusi sejak penciptaan. Karena itu selama dunia ini belum lenyap, dan selama manusia ada di dalamnya, kejahatan dan penderitaan selalu mungkin terjadi.

Pandangan ini memang membela adanya Allah sebagai yang Mahabaik. Tetapi dengan mengatakan bahwa kejahatan dan penderitaan sebagai karakter natural dari ada tercipta, pandangan ini menjerumuskan manusia pada fatalisme. Artinya, manusia menerima begitu saja kejahatan dan penderitaan sebagai sesuatu yang tidak bisa diatasi. Manusia kehilangan daya juangnya untuk memerangi kejahatan dan mengatasi penderitaan. Tambahan pula, Allah tetap tidak bisa diimani sebagai yang mahabaik karena, meskipun ia tidak menciptakan kejahatan dan penderitaan, Ia menciptakan potensi bagi lahirnya kejahatan dan penderitaan. Jadi, Ia juga ternyata terlibat bagi lahirnya kejahatan dan penderitaan yang terjadi di dunia.

3.2. Allah yang Menderita sebagai Kekuatan Menghadapi Penderitaan

Dalam iman Kristen, penderitaan manusia bukanlah suatu pengingkaran terhadap keberadaan dan kebaikan Allah. Pertanyaan "di manakah Allah" yang diajukan oleh orang beriman di tengah penderitaannya merupakan ungkapan kesendirian penderita di satu sisi, dan ungkapan iman dan harapan yang mendalam akan Allah yang mahabaik di sisi yang lain.³⁰ Dengan pertanyaan itu orang yang menderita mendesak Allah yang diimaninya agar segera mengambil sikap dan tindakan dalam penderitaan yang dialaminya. Paus Benediktus XVI ketika merenungkan dua hal ini: keluhan Ayub atas diamnya Allah dalam penderitaannya dan teriakan Sang Putera sendiri di atas salib karena ditinggalkan Bapa-Nya, ia mengatakan demikian,

Protes kita tidak dimaksudkan untuk menantang Allah, atau mengandaikan kekeliruan, kelemahan atau ketidakpedulian-Nya. Orang beriman tidak mungkin membayangkan, Allah itu tak berdaya, atau ia "tidur" (bdk. 1 Raj 18:27). Sebaliknya lebih tepat, bahwa bahkan teriakan kita seperti teriakan Yesus pada salib, merupakan peneguhan terkuat dan terdalam iman akan kedaulatan-Nya. Karena orang-orang kristiani tetap percaya, kendatipun lingkungannya tidak dimengertinya dan kacau balau, akan "kemurahan dan kasih kemanusiaan Allah" (Tit 3:4).³¹

Secara amat unik, ajaran Gereja justru mengaitkan dan bahkan mendasarkan

³⁰ Kleden, 330–31.

³¹ Benediktus XVI, *Deus Caritas Est (Allah Adalah Kasih): Seruan Apostolik Paus Benediktus XVI 2005*, Terj. Piet Go, art. 38.

pembicaraannya tentang penderitaan manusia pada pembicaraan tentang penderitaan Allah. Dalam Ensiklik *Salvifici Doloris* yang berisi uraian reflektif tentang arti kristiani penderitaan, Yohanes Paulus II menegaskan bahwa Allah tidak memberikan jawaban abstrak berupa keterangan teologis terhadap pertanyaan mengenai “asal usul penderitaan”. Ia menjawabnya secara konkret dengan jalan menderita di atas salib secara amat mengerikan. Yang mengalami kesengsaraan di atas salib adalah Allah-manusia dan manusia-Allah. “Putera yang sehakikat dengan Bapa menderita sebagai manusia [...]. Kendati Dia juga manusia, tetapi manusia yang mengalami penderitaan tadi ialah pribadi Putera Tunggal sendiri, Allah dari Allah”.³² Salib Kristus menyingkapkan bahwa Allah sendiri ikut menghadapi penderitaan dunia dan manusia.

Seorang teolog Katolik yang bernama Walter Kasper mengatakan bahwa apabila Allah sendiri menderita, maka penderitaan tidak lagi menjadi alasan melawan Allah.³³ Pertanyaan di "manakah Allah" yang timbul dari pengalaman penderitaan manusia, sebenarnya merupakan pertanyaan yang ditujukan bukan kepada manusia, melainkan kepada Allah sendiri. Dengan menjadi manusia lemah dan menderita di salib, Allah seperti mematahkan panah yang ditujukan kepada-Nya dengan menunjukkan bahwa Dia pun menderita. Ini adalah sebuah teodise, pembelaan Allah. Ini adalah jawaban dari Allah.

Tetapi pertanyaan lanjutannya adalah kalau Allah ada, bahkan dalam penderitaan sekalipun, mengapa penderitaan itu tetap ada? Mengapa Allah tidak meniadakannya dari dalam? Paus Benediktus XVI menjawab pertanyaan itu dari perspektif iman dengan mengutip kata-kata St. Agustinus "bila engkau mengertinya, maka Ia bukan Allah".³⁴ Allah sendiri pun dalam sejarah pergaulan-Nya yang penuh kasih dengan umat pilihan tidak memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Malahan, ketika Allah Putera memilih menjadi manusia dan menanggung penderitaan di salib, Ia menempatkan diri-Nya pada posisi manusia yang menderita dan merangkum pertanyaan dari semua manusia yang menderita itu lalu menyampaikannya kepada Bapa-Nya “Allah-Ku, Allah-Ku, mengapa Engkau meninggalkan Aku?” (Mat. 27: 46). Pengalaman Sang Putera ditinggalkan Bapa tidak lantas berarti Bapa jahat terhadap Sang Putera. Menurut Jürgen Moltmann penderitaan Sang Putera di atas salib bukan hanya pengalaman penderitaan Sang Putera tetapi penderitaan Allah Bapa juga. Allah Bapa menderita karena melihat penderitaan Putera.³⁵

Di hadapan penderitaan Allah ini akal budi manusia tidak dapat melangkah lebih jauh lagi, ia mencapai batas kesanggupannya. Penderitaan Allah adalah sesuatu yang tidak dapat dimengerti, tetapi itulah yang terjadi. Karena itu, penderitaan manusia juga – dengan meminjam kata-kata dari Gabriel Marcel – adalah misteri. Penderitaan itu terjadi namun tidak ada pemecahannya yang tuntas. Itulah alasannya mengapa kita perlu melihatnya dalam terang

³² Yohanes Paulus II, *Salvifici Doloris (Penderitaan Yang Menyelamatkan): Anjuran Apostolik Yohanes Paulus II 11 Februari 1984*, terj. J. Hadiwikarta, art. 17.

³³ Walter Kasper, *Der Gott Jesu Christi* (Meinz: Grünewald, 1982), 244.

³⁴ Benediktus XVI, *Deus Caritas Est (Allah Adalah Kasih): Seruan Apostolik Paus Benediktus XVI 2005*, terj. Piet Go, art. 38.

³⁵ dalam Jeramu, “Silentium dan Pathos Allah di Hadapan Penderitaan Manusia (Perspektif Teologis Jürgen Moltmann).”

iman, supaya kita dapat menghadapinya dengan bijak dan supaya kita dapat menyaksikan pekerjaan Allah yang tersembunyi di dalamnya.

Penderitaan sebagai akibat kejahatan merupakan pengalaman yang tidak mengenakkan. Karena itu, penderitaan bukanlah suatu keadaan ideal. Tidak ada manusia normal yang menginginkan dirinya mengalami penderitaan. Semua orang menghindarinya atau kalaupun penderitaan sudah tidak terhindarkan lagi dan manusia jatuh di dalamnya, jelas ia tidak ingin tetap berada di dalam penderitaan itu. Maka, secara logis (akal sehat), penderitaan bukanlah sesuatu yang patut diterima begitu saja. Dalam hal ini, sikap menyerah pada nasib adalah absurd.

Kalau demikian halnya, apakah melarikan diri merupakan sikap yang tepat dalam menghadapi penderitaan? Rasa-rasanya itu adalah sikap yang tidak masuk akal juga. Kemanakah manusia dapat melarikan diri dari penderitaan? Maka, selama kita hidup beratapkan langit dan beralaskan bumi, kita tidak dapat lari dari penderitaan, kecuali kalau kita melarikan diri dengan cara mengambil langkah kilat, yaitu mengakhiri hidup sehingga pengalaman penderitaan itu juga berakhir. Namun, sikap demikian adalah sikap semberono yang timbul dari ketiadaan pengharapan.

Penderitaan harus dihadapi dan diatasi. Gereja mengajarkan bahwa Allah yang menderita adalah kekuatan kita dalam menghadapi dan melawan penderitaan. Hal itu didasarkan pada tiga alasan berikut. *Pertama*, karena penderitaan Allah Putera di atas salib secara ontologis melawan penderitaan dan kejahatan definitif, serta penderitaan dan kejahatan dalam dimensi temporal yang mengancam hidup manusia. Penderitaan Kristus di atas salib memiliki makna penebusan. Penebusan itu memiliki dua segi, yakni penebusan dilaksanakan melalui penderitaan, dan penderitaan manusia telah ditebus oleh penderitaan Putera.³⁶ Penderitaan yang ditebus oleh Putera pertama-tama adalah penderitaan definitif dan kejahatan definitif. Tentang hal ini, *Salvifici Doloris* menerangkan bahwa Putera Tunggal yang tersalib diberikan kepada manusia terutama untuk melindungi setiap orang dalam melawan kejahatan definitif sampai ke akarnya yang transendental, yakni dosa, dan untuk melindungi orang dalam melawan penderitaan definitif, yaitu hilangnya hidup kekal.³⁷ Tindakan sang Putera memukul kejahatan sampai pada akarnya yang terdalam tidak hanya mengenai kejahatan dan penderitaan definitif (eskatologis), tetapi juga sekurang-kurangnya kejahatan dan penderitaan dalam dimensinya yang duniawi dan historis.³⁸ Sebab, penderitaan di dunia ini apa pun bentuknya tetap memiliki keterkaitan yang kompleks dengan dosa dalam sejarah umat manusia sejak awal mula.

Kedua, karena Allah yang menderita terlibat dalam penderitaan manusia kini dan di sini. Allah turun ke dunia memang bukan untuk menghilangkan penderitaan dari dunia, melainkan untuk menyertai manusia supaya Ia menjadi dasar kekuatan bagi setiap orang dalam menghadapi penderitaan. Ia sendiri menderita demi manusia dan dengan itu Ia terlibat dalam

³⁶ Yohanes Paulus II, *Salvifici Doloris (Penderitaan Yang Menyelamatkan): Anjuran Apostolik Yohanes Paulus II 11 Februari 1984*, terj. J. Hadiwikarta, art. 19.

³⁷ Yohanes Paulus II, art. 14.

³⁸ Yohanes Paulus II, art. 15.

perjuangan manusia mengatasi penderitaan. Ia ada dalam seluruh pergumulan hidup setiap orang.³⁹ Ia tidak hanya ada di saat seseorang dalam keadaan bahagia, sehat dan untung. Tetapi dalam derita, sakit dan malang pun Ia tetap ada. Pemazmur mengungkapkan imannya akan Allah yang tidak hanya mahatahu atas hidupnya tetapi mahahadir dalam seluruh situasi hidupnya: "Jika aku mendaki ke langit, Engkau di sana; jika aku menaruh tempat tidurku di dunia orang mati, di situ pun Engkau. Jika aku terbang dengan sayap fajar, dan membuat kediaman di ujung laut, juga di sana tangan-Mu akan menuntun aku, dan tangan kanan-Mu memegang aku" (Mzm.139:8-10).

Allah tidak sekadar ada dalam segala situasi hidup manusia, tetapi dalam segala situasi itu Allah ada sebagai Dia yang mengasihi.⁴⁰ Keyakinan iman ini dengan tegas diungkapkan oleh Rasul Paulus, "Tidak ada yang dapat memisahkan kita dari kasih Allah, yang ada dalam Kristus Yesus, Tuhan kita" (Rom 8:39). "Penindasan, kesesakan, penganiayaan, kelaparan, ketelanjangan, bahaya, pedang, pandemi covid-19, hidup dan mati; dalam semuanya itu, Allah tetap mengasihi kita" (bdk. Rm 8:35-37). Kalau Allah terlibat dalam seluruh hidup manusia (ada dan mengasihi), itu artinya kita tidak seorang diri menjalani hidup yang kadang-kadang terang, kadang-kadang gelap.

Ketiga, karena Allah yang menderita membuka horizon pengharapan bagi orang yang menderita. Orang Kristen adalah orang-orang yang karena iman akan Kristus, hidup dalam pengharapan.⁴¹ Dengan harapan orang kristen tidak menerima penderitaan sebagai realitas definitif.⁴² Penderitaan bukanlah batas akhir yang secara mutlak tertutup terhadap suatu kemungkinan keadaan yang lebih baik sesudahnya.

Isi pengharapan orang kristen adalah Allah yang menderita terlibat dalam penderitaan manusia. Keterlibatan-Nya membuat penderitaan itu memiliki akhir.

Allah yang menderita tidak mengekalkan penderitaan atau sendiri hancur dalam penderitaan. Keterlibatan Allah di dalam penderitaan tidak membuat penderitaan menjadi tanpa akhir, tetapi menempatkan penderitaan itu pada satu horizon harapan akan berakhirnya penderitaan".⁴³

Penderitaan-Nya di atas salib yang disusul dengan kebangkitan-Nya memberikan suatu paradigma dan horizon harapan. Horizon harapan yang terdekat adalah bahwa penderitaan yang dialami saat ini di sini akan berakhir dan akan ada hari esok yang lebih baik setelah penderitaan itu berlalu. Sedangkan horizon harapan yang paling jauh adalah suatu harapan eskatologis, yaitu akan tersedia sukacita melimpah yang tak berakhir di dalam rumah Bapa kelak bagi orang yang apabila selama di dunia ini menanggung penderitaan tanpa lari dari

³⁹ Jusuf Haries Kelelufna, "Allah Segala Maha di Tengah Fenomena Kekerasan dan Penderitaan Orang Saleh" 3, no. 2 (2017): 109.

⁴⁰ Benediktus XVI, *Deus Caritas Est (Allah Adalah Kasih): Seruan Apostolik Paus Benediktus XVI 2005*, terj. Piet Go, art. 38.

⁴¹ Paus Benediktus XVI, *Spe Salvi (Harapan Yang Menyelamatkan): Anjuran Apostolik Benediktus XVI 30 November 2007*, terj. F.X. Hadisumarta, O.Carm & A.B. Sinaga, OFMCap, art. 7.

⁴² Adrianus Sunarko, *Allah Tritunggal Adalah Kasih: Tinjauan Historis-Sistematik* (Yogyakarta: Maharsa Publishing, 2017), 250.

⁴³ Kleden, *Membongkar Derita*, 327.

iman, melainkan menanggungnya di dalam iman akan Kristus sampai akhir. "Penderitaan yang kita alami saat ini di sini, tidak seberapa jika dibandingkan dengan kemuliaan yang akan dinyatakan kelak" (bdk. Rom 8:18)

Menurut Moltmann, pengharapan dalam konteks kini dan pengharapan dalam konteks nanti (eskatologis) tidak terpisah, tetapi berada dalam satu kerangka relasi teologis yang berciri antisipatif dan pemenuhan.⁴⁴ Harapan akan hidup yang lebih baik saat ini setelah melewati penderitaan merupakan antisipasi dari harapan akan sukacita abadi dalam kerajaan surga. Dan, harapan akan sukacita abadi merupakan pemenuhan dari harapan akan berakhirnya penderitaan saat ini.

Hal yang sama juga ditegaskan oleh Benediktus XVI. Ia membedakan dua jenis harapan, yakni harapan-harapan (harapan kecil) dan harapan besar.⁴⁵ Harapan kecil adalah aneka harapan yang mampu dicapai sendiri oleh manusia di dunia ini. Harapan jenis ini sifatnya terbatas. Artinya, apabila harapan kecil ini terpenuhi, orang memang akan merasa puas, tetapi tidak berarti orang itu tidak memerlukan apa-apa lagi. Menurut Benediktus XVI, manusia memerlukan harapan kecil supaya kuat dalam perjalanannya di dunia. Namun harapan kecil saja tidak cukup. Manusia memerlukan harapan besar, yaitu sesuatu yang tidak dapat dicapai oleh manusia sendiri, tetapi yang hanya dapat dianugerahkan oleh Allah, yakni hidup kekal.

Harapan besar adalah harapan yang dilandaskan karena iman akan Allah.⁴⁶ Iman sebagai landasan harapan besar inilah yang menarik masa depan yang mulia ke masa sekarang, sehingga masa yang akan datang itu bukan hanya merupakan kenyataan yang diharapkan saat ini, melainkan suatu kehadiran yang nyata saat ini.

Iman menarik masa depan memasuki masa kini, sehingga masa kini bukan lagi sekadar "belum". Kenyataan bahwa masa depan ada mengubah masa kini; masa kini disentuh oleh kenyataan yang akan datang, dan dengan demikian hal-hal masa depan dituangkan ke dalam hal-hal masa kini dan hal-hal masa kini ke dalam hal-hal masa depan.⁴⁷

Harapan membuat orang bertahan dalam penderitaan dan dapat mengambil sikap yang tepat terhadap penderitaan itu.⁴⁸ Meskipun harus diakui bahwa dalam penderitaan memang terdapat sisi yang begitu gelap bagi akal budi kita. Kita tidak dapat menjangkaunya untuk dimengerti dengan pikiran kita tetapi nyatanya kita mengalaminya. Terhadap aspek misteri dari penderitaan, Yohanes Paulus II mengatakan bahwa ambiguitas dan kompleksitas penderitaan membuat kita tidak mampu memahaminya secara pasti dan lengkap. Tetapi justru karena itulah penderitaan perlu dihadapi dengan bijak, penuh iman dan tidak semberono.

⁴⁴ dalam Antonius Deny Firmanto, "Jürgen Moltmann: Persahabatan sebagai Antisipasi Kepenuhan Harapan," in *Kamu Adalah Sahabatku* (Malang: Widya Sasana Publication, 2020), 275–93.

⁴⁵ Benediktus XVI, *Spe Salvi (Harapan Yang Menyelamatkan): Anjuran Apostolik Benediktus XVI 30 November 2007*, terj. F.X. Hadisumarta, O.Carm & A.B. Sinaga, OFMCap, art. 31; bdk. Dariusz Gardocki, "Christian Hope as Seen by J. Ratzinger/Benedict XVI," *Verbum Vitae* 41, no. 2 (2023): 271–90.

⁴⁶ Benediktus XVI, *Spe Salvi (Harapan Yang Menyelamatkan): Anjuran Apostolik Benediktus XVI 30 November 2007*, terj. F.X. Hadisumarta, O.Carm & A.B. Sinaga, OFMCap, art. 31.

⁴⁷ Benediktus XVI, art. 7.

⁴⁸ AM Roland, "Hope as a Mechanism of Resilience" (The Institute for the Psychological Sciences at Divine Mercy University, 2022).

Inilah jalan yang memungkinkan kita dapat memahami dengan baik penderitaan yang tidak terpahami.⁴⁹

Jadi, sungguhpun penderitaan merupakan realitas manusiawi yang tak dapat dielakkan, namun kita tidak menerima penderitaan secara fatalistik, juga tidak melarikan diri darinya, tetapi mengatasinya secara aktif dan kreatif dengan tetap berjalan di dalam Allah.⁵⁰ Iman kristen, yang mau mengikuti jejak Kristus, berusaha menerima hidup seadanya dan tetap menghargainya sebagai anugerah Allah.⁵¹ Keterbatasan hidup dapat menjadi godaan dan ancaman bagi iman. Menerima keterbatasan itu, dalam situasi konkret, dan menyerahkan diri pada Allah itulah iman akan Allah Pencipta. Namun, Allah yang diimani orang kristen bukanlah Allah yang hanya tahu keterbatasan dan penderitaan manusia, melainkan Allah yang terlibat dalam hidup manusia dan turut merasakan kelemahan dan penderitaannya. Karena itu, manusia tidak sendirian dalam penderitaan. Allah dalam diri Putera-Nya yang menyertai setiap orang setiap saat, Dia itulah yang memikul bersama kita penderitaan yang kita alami sehingga kita sampai pada kemuliaan abadi yang kita harapkan.

4. Simpulan

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga alasan mengapa orang Kristen mendasarkan kekuatannya pada Allah yang menderita dalam menghadapi penderitaan. *Pertama*, karena penderitaan Allah Putera di atas salib merupakan tindakan Allah yang secara objektif melindungi manusia dalam melawan penderitaan dan kejahatan. Penderitaan-Nya pertama-tama memukul kejahatan definitif, yakni dosa dan penderitaan definitif, yakni hilangnya hidup kekal. Penderitaan-Nya yang bersifat menebus itu juga sekurang-kurangnya melawan kejahatan dan penderitaan dalam dimensinya yang duniawi dan historis. Allah menderita untuk menebus penderitaan manusia.

Kedua, karena Allah yang menderita terlibat dalam perjuangan manusia dalam menghadapi penderitaan dan kejahatan kini dan di sini. Allah tidak hanya tahu penderitaan manusia. Juga tidak hanya mahaada dalam segala situasi hidup manusia. Tetapi Ia ada sebagai yang mengasihi dengan memikul penderitaan bersama yang menderita. Ia menemani setiap orang dalam penderitaan, sehingga tidak ada satupun yang dibiarkan sendirian menanggung kesukaran hidupnya.

Ketiga, karena Allah yang menderita memberikan horizon pengharapan bagi orang yang menderita. Isi pengharapan orang kristen adalah Allah yang menderita terlibat dalam penderitaan manusia. Keterlibatan-Nya membuat penderitaan itu memiliki akhir. Pengharapan ini memiliki dua dimensi, yakni dimensi historis dan eskatologis. Dimensi historis pengharapan menunjuk pada keyakinan bahwa penderitaan yang dialami saat ini di sini akan berakhir dan akan ada hari esok yang lebih baik setelah penderitaan itu berlalu. Sementara itu, pengharapan eskatologis menunjuk pada keyakinan akan kebahagiaan

⁴⁹ Yohanes Paulus II, *Salvifici Doloris (Penderitaan Yang Menyelamatkan): Anjuran Apostolik Yohanes Paulus II 11 Februari 1984*, terj. J. Hadiwikarta, art. 4.

⁵⁰ David Alinurdin, "Covid-19 dan Tumit Achilles Iman Kristen," *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 19, no. 1 (2020): 1–9, <https://doi.org/10.36421/veritas.v19i1.373>.

⁵¹ KWI, *Iman Katolik: Buku Informasi dan Referensi*, 158.

sempurna kelak di dalam rumah Bapa bagi orang yang menanggung penderitaan dalam iman akan Kristus sampai akhir.

5. Kepustakaan

- Afzali, Sayyid Abdul-rauf. "God as a Projection : An Assessment of Feuerbach's Anthropological Atheism Theory" 17, no. 4 (2021).
<https://doi.org/10.22059/jpht.2020.298399.1005736>.
- Alinuridin, David. "Covid-19 dan Tumit Achilles Iman Kristen." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 19, no. 1 (2020): 1–9. <https://doi.org/10.36421/veritas.v19i1.373>.
- Arikunto, Suharsimi. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Bina Aksara, 2006.
- Aritonang, Hanna Dewi. "Kehadiran Allah di Tengah Penderitaan Aceh Singkil." *Gema Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 6, no. 1 (2021): 35.
<https://doi.org/10.21460/gema.2021.61.584>.
- Aritonang, Juneris, Asima Sirait, and Mestika Lumbantoruan. "Tingkat Kecemasan Kelompok Lanjut Usia di Situasi Pandemi Covid-19." *Jurnal Kesehatan Delima Pelamonia* 5, no. 1 (2021): 26–31.
- Bala, Kristoforus. "Allah Harapan Kita di Masa Krisis Pandemi Covid-19." *Seri Filsafat Teologi* 31, no. 30 (2021). <https://doi.org/10.35312/serifilsafat.v31i30.162>.
- Benediktus XVI, Paus. *Deus Caritas Est (Allah Adalah Kasih): Seruan Apostolik Paus Benediktus XVI 2005*, terj. Piet Go. Jakarta: Dokpen KWI, 2007.
- . *Spe Salvi (Harapan Yang Menyelamatkan): Anjuran Apostolik Benediktus XVI 30 November 2007*, terj. F.X. Hadisumarta, O.Carm & A.B. Sinaga, OFMCap. Jakarta: Dokpen KWI, 2014.
- Bhangu, Shagufta, Fabien Provost, and Carlo Caduff. "Introduction to Qualitative Research Methods – Part I." *Perspectives in Clinical Research* 14, no. 1 (2023): 39.
https://doi.org/10.4103/picr.picr_253_22.
- Charmaz, Kathy, and Adele E. Clarke. "Anselm Strauss: Pioneer in Qualitative Inquiry." *Sage Research Methods Foundations*. London: Sage, 2020.
- Febrianto, Martinus Dam. "Pandemi Covid 19 dalam Perspektif Visi Kebangkitan Paus Fransiskus." *Studia Philosophica et Theologica* 21, no. 1 (May 4, 2021): 1–23.
<https://doi.org/10.35312/spet.v21i1.220>.
- Firmanto, Antonius Deny. "Jürgen Moltmann: Persahabatan sebagai Antisipasi Kepenuhan Harapan." In *Kamu Adalah Sahabatku*, 283–85. Malang: Widya Sasana Publication, 2020.
- Gardocki, Dariusz. "Christian Hope as Seen by J. Ratzinger/Benedict XVI." *Verbum Vitae* 41, no. 2 (2023): 271–90.
- Hasanah, I, I Fitriyah, SR Dewanti, and SR Wahyuningrum. "Denial Syndrome di Masa Pandemi Covid-19 pada Masyarakat." *Edu Consilium: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2021): 35–52. <https://doi.org/10.1905/ec.v1i1.1808>.
- Hidayat, Elvin Atmaja. "Iman di Tengah Penderitaan: Suatu Inspirasi Teologis-Biblis

- Kristiani.” *Melintas* 32, no. 3 (2017): 285. <https://doi.org/10.26593/mel.v32i3.2695.285-308>.
- Jannah, Lilis Raodatul, and Basmalah Harun. “Dampak Pandemi Coronavirus Disease terhadap Kesehatan Mental Masyarakat.” *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada* 11 (2022): 108–13. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v11i1.716>.
- Jeramu, Johannes. “Silentium dan Pathos Allah di Hadapan Penderitaan Manusia (Perspektif Teologis Jurgen Moltmann).” *Lumen Veritatis: Jurnal Filsafat dan Teologi* 11, no. 2 (2021): 147–58.
- Kasper, Walter. *Der Gott Jesu Christi*. Mainz: Grünewald, 1982.
- Kelelufna, Jusuf Haries. “Allah Segala Maha di Tengah Fenomena Kekerasan dan Penderitaan Orang Saleh” 3, no. 2 (2017): 109.
- Kelen, Donatus Sermada. “Bencana: Kesalahan Manusia Atau Rencana Allah? (Perspektif Filsafat Ketuhanan).” *Studia Philosophica et Theologica* 5, no. 1 (2005): 59–72.
- Kleden, Paul Budi. *Membongkar Derita*. Maumere: Ledalero, 2006.
- KWI. *Iman Katolik: Buku Informasi dan Referensi*. Jakarta: Obor, 1997.
- Leahy, Louis. *Esai Filsafat untuk Masa Kini*. Jakarta: Grafiti, 1991.
- Mali, Mateus. “Teodise dan Covid-19.” *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 2 (2023): 592–609. <https://doi.org/10.30648/dun.v7i2.830>.
- Nietzsche, Friedrich. *God Is Dead. God Remains Dead. And We Have Killed Him. Transl. Kevin Hill & Michael A. Scarpitti*. London: Penguin Books, 2021.
- Rahadian. “WHO: Korban Meninggal Akibat Covid Capai 16,6 Juta Orang.” CNBC Indonesia, 2022.
- Riyanto, Armada. “Menyembah ‘Allah yang Kalah’ Pergulatan Absurditas Salib.” *Seri Filsafat Teologi*, 2016.
- Roland, AM. “Hope as a Mechanism of Resilience.” The Institute for the Psychological Sciences at Divine Mercy University, 2022.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & RND*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sunarko, Adrianus. *Allah Tritunggal Adalah Kasih: Tinjauan Historis-Sistematik*. Yogyakarta: Maharsa Publishing, 2017.
- Tombeng, Ineke, Fakultas Teologi, Universitas Kristen, and Indonesia Tomohon. “Memaknai Pandemi Covid-19 di dalam Kerangka Providentia Dei” 3, no. 2 (2022): 1–14.
- Wibowo, Setyo. “Permasalahan Iman : Kritik atas Iman dalam Filsafat Barat dan Tawaran Jawaban.” *Kanz Philosophia : A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism* 3, no. 1 (2013): 3. <https://doi.org/10.20871/kpjipm.v3i1.38>.
- Yohanes Paulus II, Paus. *Salvifici Doloris (Penderitaan Yang Menyelamatkan): Anjuran Apostolik Yohanes Paulus II 11 Februari 1984*, terj. J. Hadiwikarta. Jakarta: Dokpen KWI, 2022.
- Yulia, Devi, Putri Haryanti, Jurnal Ilmiah Kesehatan, Sandi Husada, Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung, and Artikel Info. “Insomnia During Covid-19 Pandemic.” *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada* 9, no. 2 (2020): 1111–16. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.483>.